

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Congestive Heart Failure (CHF) adalah keadaan dimana jantung tidak mampu memompa darah yang cukup, untuk memenuhi kebutuhan jaringan akan oksigen, sehingga penderitanya akan mengalami sesak nafas, karena tidak ada oksigen yang dapat diterima oleh tubuh. Istilah gagal jantung kongestif (CHF) lebih sering digunakan untuk gagal jantung sisi kiri dan sisi kanan (Brunner & Suddarth, 2017). Gagal Jantung Kongestif merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM). Dengan gaya hidup yang terus berubah, penyakit tidak menular kini menjadi masalah utama yang muncul pada sebagian besar masyarakat (Ananda et al, 2019).

Congestive Heart Failure (CHF) atau gagal jantung kongestif (GJK) merupakan masalah kesehatan progresif dengan angka morbiditas dan mortalitas yang sangat tinggi (Laksmi & Putra, 2019). Gagal jantung merupakan masalah kesehatan penyakit kardiovaskuler yang terus berkembang di dunia ini. Terdapat 30 juta penderita gagal jantung di dunia, dimana 60% di antaranya berada di Asia (Dewan et al, 2019).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita gagal jantung di Indonesia sebanyak 1,5% dan Kalimantan Timur menduduki peringkat ke – 6 jumlah kasus gagal jantung terbanyak di Indonesia. Kasus penyakit gagal jantung di Kalimantan Timur pada tahun 2018 mencapai 1,88% (Riskesdas, 2018). Prevalensi gagal jantung tertinggi

pada usia 65 – 74 tahun (0,5 %) dengan angka kematian 45 % – 50 % (Aunedd, 2019).

Indikasi khas pasien gagal jantung adalah sesak napas saat istirahat atau melakukan aktivitas, kelelahan, dan edema tungkai, sedangkan pertanda khas gagal jantung adalah takikardia, takipnea, ronki, peningkatan vena jugularis, edema perifer, dan hepatomegali (Asosiasi Spesialis Kardiovaskular Indonesia, 2020).

Sistem yang biasanya mendasari gagal jantung adalah penurunan kontraktilitas jantung, sehingga darah yang dipompa pada setiap penyempitan berkurang maka dapat menyebabkan penurunan darah ke seluruh bagian tubuh salah satunya organ paru-paru. Keadaan ini dapat memberikan beberapa gejala biasanya, sesak napas (dyspnea), dyspnea saat berbaring (orthopnea). Apabila suplai dalam darah dan oksigen tidak dapat mengalir ke bagian tubuh, maka dapat menyebabkan bagian tubuh mengalami gejala kelemahan, lesu, dan biasanya pasien mudah lelah, sehingga pasien akan mengalami gangguan dalam hal aktivitas (Patel, 2019).

Gagal jantung memiliki tanda dan gejala yang penting, yaitu sesak nafas, batuk, mudah lelah, disfungsi ventrikel, dan kegelisahan yang diakibatkan oleh gangguan oksigenasi. Penderita gagal jantung identik dengan pernafasan cepat, dangkal, dan kesulitan mendapatkan udara yang cukup. Penderita akan sering terbangun tengah malam karena mengalami nafas pendek yang hebat dikarenakan perpindahan cairan dari jaringan ke dalam kompartemen

intravaskular akibat dari posisi terlentang ketika berbaring, sehingga muncul keluhan kesulitan untuk tidur (Asmara dkk, 2021).

Permintaan oksigenasi yang terganggu adalah masalah penting pada pasien CHF. Pasien CHF sering mengalami kesulitan mempertahankan oksigenasi sehingga mereka cenderung merasa sesak napas. Untuk alasan ini, masalah ini harus segera dirawat agar tidak memperburuk kondisi tubuh pasien. Ini dapat diatasi dengan tindakan keperawatan, salah satunya adalah dengan memberikan posisi yang nyaman bagi pasien (Tanujiarso et al, 2022).

Tindakan yang paling tepat untuk mengatasi gangguan kardiovaskuler akibat sesak nafas saat berbaring adalah mempertahankan istirahat ditempat tidur dengan memberikan posisi semi fowler 45°. Ketika ada sesak napas, klien biasanya tidak bisa tidur dalam posisi berbaring, tetapi harus dalam posisi duduk atau setengah -bagian untuk meringankan penyempitan jalan napas dan mengisi oksigen dalam darah.

Posisi yang paling efektif untuk klien dengan masalah kardiopulmoner adalah posisi semi -fowler di mana kepala dan tubuh dinaikkan dengan tingkat kemiringan 45 °, yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru -paru dan mengurangi tekanan dari perut ke The diafragma (Linajari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Meilirianta (2016), menyatakan bahwa terdapat 15 responden pada kelompok intervensi I yang dilakukan intervensi posisi semi fowler mengalami perubahan sebesar 5,73 sedangkan responden pada kelompok intervensi II yang diberikan intervensi posisi fowler

mengalami perubahan saturasi oksigen sebesar 4,07. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa posisi semi fowler dan posisi fowler merupakan posisi yang sangat dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien jantung karena posisi ini dapat mengurangi tekanan pada diafragma keduanya mengandalkan gaya gravitasi akan tetapi tindakan posisi semi fowler ini lebih efektif karena dapat mengurangi tekanan yang berlebih (Meilirianta, 2016)

Berdasarkan uraian fenomena di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti terkait saturasi oksigen pada pasien CHF dengan pemberian posisi semi fowler di wilayah Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahrani Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) Di Wilayah Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahrani Kota Samarinda tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran atau pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Congestive Heart Failure (CHF) di ruang Edelweis Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahrani Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dan analisa data pada pasien dengan CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.
- b. Mampu melakukan perumusan diagnosa pada pasien dengan CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.
- c. Mampu menetapkan rencana asuhan keperawatan (intervensi keperawatan) pada pasien CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda.
- f. Mampu menganalisis satu tindakan keperawatan pemberian posisi semi fowler 45 pada pasien dengan CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahranie Kota Samarinda berdasarkan Evidence Based Nursing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan berguna untuk mengembangkan

dan menambah pengetahuan yang telah ada tentang penyakit Congestive Heart Failure (CHF) .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien atau Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien CHF.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan penulis serta sebagai sarana dalam menerapkan teori yang diperoleh selama mengikuti kuliah dalam bentuk penelitian terhadap studi kasus asuhan keperawatan pada pada pasien dengan CHF di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Syahrani Kota Samarinda.

c. Bagi Lahan Praktik

Hasil penulisan dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan serta menjaga mutu pelayanan.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tambahan informasi dalam bidang ilmu kesehatan tentang klien yang mengalami studi kasus asuhan keperawatan pada pasien Congestive Heart Failure di Prodi D3 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut.